

Representasi Atribut Simbolik dalam Film Badrun & Loundri Karya Garin Nugroho: Analisis Wacana Kritis

Lailla Nabiilah¹, Syafrida Nurrachmi Febriyanti²

¹⁻²Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
22043010219@student.upnjatim.ac.id, syafrida.upn@gmail.com

ABSTRACT

Film functions not only as a medium of entertainment but also as a space for the production of meaning that represents social reality through various symbols. This study aims to analyze the symbolic attributes portrayed in Badrun & Loundri, directed by Garin Nugroho, and to reveal the meanings, ideologies, and social criticism constructed through these symbolic representations. This research employs a qualitative approach using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis framework, which examines three dimensions: text structure, social cognition, and social context. The data were collected through observation of selected scenes in the film, documentation, and a review of relevant literature. The findings indicate that symbolic attributes, including religious clothing, police uniforms, volunteer vests, masks, and ordinary clothing, function not only as markers of identity but also as sources of social legitimacy that shape public trust and authority. The film demonstrates that legitimacy is often constructed through visual symbols rather than personal integrity, thereby creating opportunities for the manipulation of power, image-building, and the abuse of public trust. Through these representations, Garin Nugroho criticizes society's tendency to associate appearance with morality, authority, and truth without engaging in critical evaluation. Therefore, Badrun & Loundri serves not only as a representation of social reality but also as a medium for reflecting on the practice of symbolic legitimacy within Indonesian society.

Keywords: *critical discourse analysis, symbolic attributes, social legitimacy, film, Garin Nugroho.*

ABSTRAK

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang merepresentasikan realitas sosial melalui berbagai simbol. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atribut simbolik yang ditampilkan dalam film *Badrun & Loundri* karya Garin Nugroho serta mengungkap makna, ideologi, dan kritik sosial yang dibangun melalui penggunaan atribut tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk yang meliputi analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap adegan-adegan dalam film, studi dokumentasi, serta kajian literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atribut simbolik seperti pakaian religius, seragam kepolisian,

rompi relawan, topeng, dan pakaian sederhana berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus sumber legitimasi sosial yang memengaruhi cara masyarakat memberikan kepercayaan dan otoritas kepada seseorang. Film ini memperlihatkan bahwa legitimasi sering kali dibangun berdasarkan simbol visual daripada integritas individu, sehingga membuka peluang terjadinya manipulasi kekuasaan, pencitraan, dan penyalahgunaan kepercayaan publik. Melalui representasi tersebut, Garin Nugroho menyampaikan kritik terhadap kecenderungan masyarakat yang masih mudah mengaitkan penampilan dengan moralitas, kewibawaan, dan kebenaran tanpa melakukan penilaian secara kritis. Dengan demikian, *Badrun & Loundri* tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menjadi media refleksi atas praktik legitimasi simbolik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kata kunci: analisis wacana kritis, atribut simbolik, legitimasi sosial, film, Garin Nugroho.

A. Pendahuluan

Pada konteks demokrasi Indonesia yang semakin kompleks, praktik pencitraan dan manipulasi kekuasaan telah menjadi fenomena yang bersifat sistemik dan mengakar dalam upaya membangun *image* politik (Auliya et al., 2025). Legitimasi sosial di Indonesia kerap kali diperoleh bukan melalui kompetensi nyata, melainkan melalui manipulasi penampilan dan retorika yang menarik. Kondisi ini diperburuk oleh meningkatnya peran media sosial dalam membentuk opini publik, di mana menjelang Pemilu 2024, lebih dari 1.100 hoaks politik tersebar dengan memanfaatkan isu-isu sensitif seperti agama dan etnisitas sebagai instrumen efektif pembentuk persepsi

publik. Praktik pencitraan atau manipulasi citra ini pun tidak hanya terbatas pada elit politik, tetapi telah menyebar ke tataran birokrasi dan masyarakat secara luas (Masduki et al., 2023)

Film *Badrun & Loundri* (2023) karya Garin Nugroho hadir sebagai refleksi kritis atas realitas sosial-politik tersebut. Film ini mengisahkan Badrun (Arswendy Bening Swara), seorang lulusan pesantren berusia 55 tahun yang secara tidak sengaja memperoleh tas berisi pakaian *laundry*, kemudian mengenakan berbagai atribut dari dalam tas itu mulai dari gamis, sorban, dan peci haji hingga seragam polisi untuk membangun citra otoritas di mata masyarakat. Tanpa kompetensi maupun legitimasi yang sah, Badrun bertransformasi menjadi figur yang dihormati, dikonsultasikan, dan bahkan ditakuti oleh warga, semata-

mata karena atribut pakaian yang dikenakannya. Film ini secara tajam mengungkap mekanisme bagaimana masyarakat cenderung mengabaikan evaluasi kritis terhadap figur otoritas, sehingga menempatkan mereka rentan terhadap manipulasi simbolik (Auliya et al., 2025)

Film *Badrun & Loundri* (2023) karya Garin Nugroho hadir sebagai refleksi kritis atas realitas sosial-politik tersebut. Film ini mengisahkan Badrun (Arswendy Bening Swara), seorang lulusan pesantren berusia 55 tahun yang secara tidak sengaja memperoleh tas berisi pakaian *laundry*, kemudian mengenakan berbagai atribut dari dalam tas itu mulai dari gamis, sorban, dan peci haji hingga seragam polisi untuk membangun citra otoritas di mata masyarakat. Tanpa kompetensi maupun legitimasi yang sah, Badrun bertransformasi menjadi figur yang dihormati, dikonsultasikan, dan bahkan ditakuti oleh warga, semata-mata karena atribut pakaian yang dikenakannya. Film ini secara tajam mengungkap mekanisme bagaimana masyarakat cenderung mengabaikan evaluasi kritis terhadap figur otoritas, sehingga menempatkan mereka rentan terhadap manipulasi simbolik (Auliya et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis yang berbasis pada metode *Critical Discourse Analysis*

(CDA) model Teun A. Van Dijk. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran numerik atau generalisasi statistik, melainkan pada pengungkapan makna tersembunyi dalam wacana visual dan verbal yang terkandung dalam film (Listiyapinto & Mulyana, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Badrun: Atribut sebagai Konstruksi Legitimasi Berlapis

Pada awal film, Badrun ditampilkan mengenakan kaos oblong putih dan celana batik tanpa simbol otoritas apa pun, dan masyarakat memperlakukannya sebagai orang biasa. Perubahan terjadi ketika ia mengenakan gamis, peci, dan sorban dari dalam tas cucian. Dalam perspektif semiotika Barthes, atribut tersebut bekerja sebagai signifier yang langsung memicu signified berupa kesalehan dan kebijaksanaan (Rahmawati, 2020), sehingga warga memanggil Badrun "Abah Haji" dan memberikan tumpangan gratis tanpa satu pun pertanyaan tentang identitas aslinya.

Legitimasi Badrun berkembang sistematis dari imam masjid, pemberi berkah, konsultan berbayar, hingga penasihat politik seluruhnya tanpa kompetensi nyata. Dalam kerangka Weber (2009 dalam Chairi, 2019), ini termasuk otoritas kharismatik yang bertumpu pada keyakinan personal masyarakat terhadap simbol yang dikenakannya, bukan pada kapasitas individunya. Mekanisme ini mencerminkan modal simbolik yang bekerja melalui pengakuan kolektif, bukan melalui pencapaian personal (Siswadi, 2024).

Saat Badrun berganti mengenakan seragam polisi, jenis legitimasinya bergeser menjadi otoritas legal-rasional (Chairi, 2019) preman menjadikannya tameng legalitas dan masyarakat menurut sebelum ada perintah.

Dialog Abduh

"Atau mereka takut karena seragam polisi yang guru pakai?"

Mengonfirmasi bahwa kepatuhan sepenuhnya bersumber dari simbol. Di akhir film, ketika Badrun melepas seluruh atributnya, ia kembali

menjadi orang yang mudah ditindas, mempertegas bahwa kekuasaan tidak melekat pada individu melainkan pada simbol yang mengikutinya.

2. Abduh dan Aisyah: Seragam sebagai Perpanjangan Kekuasaan

Sebelum menerima seragam dari Badrun, Abduh dan Aisyah adalah warga biasa tanpa pengaruh sosial yang berarti. Setelah Badrun memberikan seragam cokelat yang menyerupai pakaian dinas birokrasi, sikap masyarakat terhadap keduanya berubah drastis pendapat mereka mulai didengar, uang titipan dipercayakan kepada mereka, dan posisinya diakui sebagai representasi Badrun. Dalam perspektif Bourdieu, seragam tersebut berfungsi sebagai modal simbolik yang diperoleh melalui kedekatan dengan kekuasaan, bukan melalui pencapaian personal (Siswadi, 2024).

Otoritas yang diperoleh keduanya termasuk dalam kategori otoritas legal-rasional (Chairi, 2019) masyarakat

memberikan kepatuhan pada jabatan asisten, bukan pada kapasitas personal Abduh maupun Aisyah. Seragam coklat yang mereka kenakan memiliki kemiripan visual dengan seragam PNS yang dalam persepsi masyarakat Indonesia identik dengan status dan kepercayaan, sehingga semakin memperkuat legitimasi simbolik keduanya.

Di balik peningkatan status itu, seragam juga menjadi sumber beban moral. Abduh terseret ke dalam praktik politik kotor yang bertentangan dengan identitasnya sebagai remaja masjid, sementara Aisyah terjebak karena tekanan ekonomi keluarga. Representasi ini menunjukkan bahwa simbol tidak hanya memberikan legitimasi, tetapi juga membangun keterikatan yang membatasi kebebasan individu sebuah bentuk disciplinary power yang bekerja dua arah (Foucault, 2008)

3. Pak Ali: Absennya Atribut sebagai Ketiadaan Legitimasi Simbolik

Pak Ali secara konsisten ditampilkan mengenakan kaos tanpa lengan, sarung, dan peci sederhana dari awal hingga akhir film tanpa perubahan apa pun. Kostum yang tidak berubah ini merupakan pilihan sinematik yang disengaja untuk merepresentasikan individu yang tidak memiliki modal simbolik yang diakui secara sosial (Siswadi, 2024)

Secara *mise-en-scène*, ia sering duduk di pojok belakang warung dengan pencahayaan redup komposisi yang membangun kesan keterasingan dan ketidakberdayaan.

Ironi terbesar hadir melalui Pak Ali dimana ia satu-satunya tokoh yang memiliki kesadaran kritis dan tidak terpengaruh sandiwara Badrun, bahkan tidak menoleh saat Badrun diperkenalkan langsung di hadapannya. Namun justru karena ketiadaan simbol itulah suaranya tidak didengar Fatima, anaknya sendiri, berbicara lebih lembut dan hormat kepada Badrun dibandingkan kepada ayahnya. Dalam kerangka Weber (2009 dalam Chairi, 2019).

Pak Ali hanya memiliki otoritas tradisional yang terbatas pada lingkup keluarga dengan legitimasi yang sangat lemah. Melalui tokoh Pak Ali, Garin menyampaikan bahwa integritas moral tanpa simbol yang diakui secara kolektif tidak cukup untuk memperoleh legitimasi sosial. Kondisi ini mempertegas argumen Bourdieu bahwa tanpa modal simbolik, seseorang tidak memiliki daya untuk memengaruhi perilaku sosial orang lain (Siswadi, 2024)

Pembahasan

1. Kognisi Sosial: Ideologi Garin Nugroho sebagai Produsen Wacana

Dalam model Van Dijk, kognisi sosial menjembatani teks dengan masyarakat melalui *mental model* pembuat wacana (Setiani, 2025) Latar belakang Garin yang tumbuh dalam keluarga literat di Yogyakarta, menempuh pendidikan lintas agama dari sekolah Islam hingga SMA Katolik, serta mendalami hukum di Universitas Indonesia sekaligus sinema di IKJ membentuk kepekaan gandanya: peka terhadap relasi kekuasaan

sekaligus terampil mengkodekan kritik melalui bahasa visual. Pengalaman hidup di masa Orde Baru ketika stigma dan label identitas digunakan sebagai instrumen kontrol sosial membentuk kecurigaannya yang konsisten terhadap cara simbol dimanipulasi untuk tujuan kekuasaan (Nur et al., 2023).

Ideologi tersebut termanifestasi dalam pilihan naratif film yang menyampaikan kritik tidak melalui dialog eksplisit, melainkan melalui situasi satirikal: Badrun memperoleh tumpangan gratis, jabatan penasihat politik, hingga terlibat suap semata karena atribut yang dikenakannya. Pendekatan ini konsisten dengan karya-karya Garin sebelumnya seperti *Daun di Atas Bantal* (1998) dan *Kucumbu Tubuh Indahku* (2019), di mana realitas sosial dikodekan melalui metafora budaya agar kritik tetap tajam tanpa kehilangan aksesibilitasnya kepada penonton luas.

2. Konteks Sosial: Dinamika Politik Identitas menjelang Pemilu 2024

Film ini diproduksi pada 2023, enam bulan sebelum Pemilu 2024 yang diwarnai maraknya pencitraan politik dan instrumentalisasi simbol keagamaan. Dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama mencapai 63% (Lembaga Survei Indonesia, 2023) dan populasi Muslim Indonesia sebesar 244,7 juta jiwa (GoodStats, 2025), atribut keislaman seperti gamis dan sorban memiliki daya persuasi sosial yang sangat kuat karena diasosiasikan secara kolektif dengan moralitas dan keberkahan.

Garin merepresentasikan fenomena pencitraan ini melalui skala desa jargon politik tanpa substansi yang langsung diterima, program poligami berbalut narasi religius, hingga pengalihan isu lingkungan melalui kegiatan seremonial. Seluruh representasi tersebut mencerminkan konsep *cognitive power abuse* Van Dijk (Teun A. Van Dijk, 2006, 2015) yakni manipulasi melalui pengendalian model mental masyarakat menggunakan

framing dan simbol, bukan melalui paksaan langsung.

Kritik terhadap institusi kepolisian juga hadir secara tersirat melalui adegan Badrun berseragam polisi. Pada periode 2022–2023, kepercayaan publik terhadap Polri turun signifikan dari 80,2% menjadi 54,2% akibat serangkaian kasus besar. Garin merepresentasikannya melalui ironi: seragam polisi justru digunakan sebagai tameng legalitas oleh pelaku kriminal sebuah *metaphor* sinematik tentang bagaimana simbol institusional menjadi *visible power* yang memfasilitasi penyimpangan (Foucault, 2008). Temuan ini secara keseluruhan memperkuat argumen Van Dijk bahwa wacana tidak hanya mencerminkan, tetapi aktif membentuk dan mereproduksi struktur kekuasaan (Surya R et al., 2023).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa atribut simbolik dalam film *Badrun & Loundri* tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai representasi wacana mengenai legitimasi sosial,

kekuasaan, dan kepercayaan masyarakat. Melalui analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa atribut seperti pakaian religius, seragam kepolisian, rompi relawan, topeng, dan pakaian sederhana membentuk konstruksi makna yang memengaruhi cara masyarakat memberikan otoritas kepada seseorang. Film ini menggambarkan bahwa legitimasi sering kali dibangun berdasarkan simbol-simbol yang tampak secara visual, bukan pada integritas maupun tindakan individu.

Selain merepresentasikan realitas sosial, film ini juga menjadi media kritik terhadap kecenderungan masyarakat yang mudah mengaitkan penampilan dengan moralitas, kewibawaan, dan kebenaran. Melalui dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa Garin Nugroho menggunakan atribut simbolik sebagai strategi penyampaian kritik terhadap praktik pencitraan, manipulasi kekuasaan, serta budaya legitimasi yang berkembang di masyarakat Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa film dapat berperan sebagai media refleksi kritis yang mendorong masyarakat untuk

lebih rasional dalam memaknai simbol dan memberikan legitimasi kepada individu maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, B., Wahyu Candra Dewi, D., & Rafiek, M. (2025). Kritik Sosial dalam Film Badrun & Loundri Disutradarai oleh Garin Nugroho. *Mantra: Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1).
- Chairi, E. (2019). Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.666>
- Foucault, M. (2008). Discipline & Punish: The Birth of the Prison. *Ethnicity: Multidisciplinary Global Contexts*, 2(1), 1–12.
<https://muse.jhu.edu/article/252435>
- Listiyapinto, R. Z., & Mulyana. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 11–17.
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21749>
- Masduki, Zuhri, S., Prasetya, W., Paulus, U., Edvra, A., Rahayu, Tristi, M. A., Wendratama, E., Paramastri, M. A., Kurnia, N., Adiputra, W. M., Rianto, P., Suci, P. L. N., & Aprilia, M. P. (2023).

- Kepemilikan dan Afiliasi Politik Media di Indonesia* (E. Wendratama, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Pemantau Regulasi dan Regulator Media (PR2Media).
- Nur, A. S., Emilda, & Mahsa, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Mata Najwa “Keadilan Bersyarat Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.” *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13447>
- Rahmawati, N. M. (2020). Analisa semiotika roland barthes pada fashion agus harimurti yudhoyono (ahy): dalam pemilihan gubernur jakarta. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1).
<https://doi.org/10.24176>
- Setiani, D. Z. (2025). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Dalam Iklan Ramayana. *Jurnal CALLS (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 11(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/calls.v10i1.13314>
- Siswadi, G. A. (2024). The Reproduction Of Power Through Symbolic Violence In The Education System: A Critical Analysis Of Pierre Bourdieu’s Thought. In *Jurnal Widya Aksara* (Vol. 29, Number 1).
- Surya R, Y., Jufri, J., & Usman, U. (2023). Issues of the 2024 Presidential Candidates in Online News Texts: Critical Discourse Analysis of the Teun A Van Dijk Model. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, 4(1), 1–26.
<https://doi.org/10.47616/jamrsss.v4i1.358>
- Teun A. Van Dijk. (2006). Discourse and manipulation. *Discourse and Society*, 17(3), 359–383.
<https://doi.org/10.1177/0957926506060250>
- Teun A. Van Dijk. (2015). Critical Discourse Analysis TEUN A. VAN DIJK. In *Critical Discourse Analysis* (22).